

Berugak Belajar: Upaya Peningkatan Literasi dan Pengembangan Kreativitas Anak di Desa Pringgabaya

**Ema Prawita¹, Hulyatul Aulia Elmazkuri², Siti Fitriah³, Nurbayani
Saraswati⁴, Lutfan Khalif Nujmi⁵, Zahratul Fikni⁶**

*^{1,2,3,4,5,6}Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Fakultas Bahasa Seni dan Humaniora,
Universitas Hamzanwadi, Indonesia*

Received : 1 Juli 2026, Revised : 11 Juli 2026, Published : 17 Juli 2026

Corresponding Author

Nama Penulis: Ema Prawita

E-mail: witaarmy87@gmail.com

Abstrak

Program Berugak Belajar merupakan bentuk pendidikan nonformal yang diinisiasi oleh mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (KKN) sebagai upaya meningkatkan literasi dan mengembangkan kreativitas anak di Desa Pringgabaya. Program ini memanfaatkan berugak sebagai ruang belajar yang nyaman, dekat dengan kehidupan masyarakat, dan mampu menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan. Kegiatan dilaksanakan selama dua bulan, yaitu pada Mei–Juni 2026, dengan sasaran anak usia Taman Kanak-Kanak (TK) dan Sekolah Dasar (SD). Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan learning by doing dan learning through play yang diterapkan melalui tiga program utama, yaitu Pojok Baca, English Fun Class, dan Sanggar Tari. Evaluasi dilakukan melalui observasi terhadap tingkat partisipasi peserta, perkembangan minat baca, penguasaan kosakata bahasa Inggris, serta kreativitas dan kepercayaan diri anak selama mengikuti kegiatan. Hasil pelaksanaan menunjukkan bahwa program mampu meningkatkan minat literasi anak melalui kegiatan membaca bersama dan diskusi sederhana, meningkatkan kemampuan berbahasa Inggris melalui permainan edukatif dan praktik komunikasi, serta mengembangkan kreativitas, kerja sama, dan rasa percaya diri melalui kegiatan seni tari. Selain memberikan manfaat bagi peserta, program ini juga memperkuat keterlibatan masyarakat dan orang tua dalam mendukung pendidikan anak. Dengan demikian, Berugak Belajar menjadi salah satu model pendidikan nonformal berbasis masyarakat yang efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, mengembangkan kreativitas, serta mendukung pelestarian budaya lokal di Desa Pringgabaya.

Kata kunci - berugak belajar, literasi, pendidikan nonformal, kreativitas, bahasa inggris

Abstract

The Berugak Belajar Program is a form of non-formal education initiated by Real Work Lecture (KKN) students as an effort to increase literacy and develop children's creativity in Pringgabaya Village. This program utilizes berugak as a comfortable learning space, close to people's lives, and able to create a fun learning atmosphere. The activity was carried out for two months, namely in May-June 2026, with the target of children of Kindergarten (TK) and Elementary School (SD) age. The implementation method uses the learning by doing and learning through play approaches which are applied through three main programs, namely Reading Corner, English Fun Class, and Dance Studio. Evaluation was carried out through observation of the level of participation of participants, the development of reading interests, mastery of English vocabulary, and children's creativity and confidence during the activity. The results of the implementation show that the program is able to increase children's literacy interest through reading activities and simple discussions, improve English language skills through educational games and communication practices, and develop creativity, cooperation, and confidence through dance activities. In addition to providing benefits for participants, this program also strengthens the involvement of the community and parents in supporting children's education. Thus, Berugak Belajar is

one of the community-based non-formal education models that is effective in improving the quality of learning, developing creativity, and supporting the preservation of local culture in Pringgabaya Village.

Keywords - learning skills, literacy, non-formal education, creativity, english

How To Cite : Prawita, E., Elmazkuri, H. A., Fitriah, S., Saraswati, N., Nujmi, L. K., & Fikni, Z. (2026). *Berugak Belajar: Upaya Peningkatan Literasi dan Pengembangan Kreativitas Anak di Desa Pringgabaya*. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bhinneka*, 4(4), 5968 - 5976. <https://doi.org/10.58266/jpmb.v4i4.1549>

Copyright ©2026 Ema Prawita, Hulyatul Aulia Elmazkuri, Siti Fitriah, Nurbayani Saraswati, Lutfan Khalif Nujmi, Zahratul Fikni

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam membentuk sumber daya manusia yang berkualitas. Selain pendidikan formal di sekolah, pendidikan nonformal juga memiliki peran penting dalam membantu anak memperoleh pengalaman belajar yang lebih luas. Hal ini sejalan dengan pandangan Sudarsono (2020) yang menyatakan bahwa pendidikan nonformal berfungsi sebagai penambah dan pelengkap pendidikan formal untuk mengembangkan potensi anak secara lebih fungsional. Kegiatan belajar di luar sekolah mampu memberikan kesempatan kepada anak untuk mengembangkan kemampuan berpikir, berkomunikasi, berkolaborasi, serta meningkatkan kreativitas melalui berbagai aktivitas yang lebih fleksibel.

Salah satu kemampuan dasar yang perlu ditanamkan sejak usia dini adalah literasi. Penanaman budaya literasi perlu dilakukan sejak usia dini agar anak terbiasa membaca dan belajar secara mandiri di era digital (Aulinda, 2020). Menurut Mullis et al. (2017, sebagaimana dikutip dalam Hadi et al., 2025). Kemampuan literasi menjadi salah satu kompetensi penting yang perlu terus dikembangkan pada setiap jenjang pendidikan (Hidayat et al., 2024). Literasi tidak hanya mencakup kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga kemampuan memahami, menginterpretasikan, serta menggunakan informasi secara efektif. Budaya membaca di Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan yang memerlukan dukungan dari keluarga, sekolah, dan masyarakat (Angelia & Usiono, 2024). Literasi juga dipandang sebagai praktik budaya yang perlu dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari sehingga menjadi bagian dari perilaku masyarakat (Susanti et al., 2023). Literasi tidak hanya dimaknai sebagai kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga kemampuan memahami informasi, berpikir kritis, serta mengaplikasikan pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari. Namun demikian, masih banyak anak di lingkungan pedesaan yang memiliki keterbatasan akses terhadap kegiatan literasi yang menarik sehingga minat belajar mereka belum berkembang secara optimal. Penguatan literasi dan numerasi melalui pembelajaran yang kreatif dan interaktif dapat meningkatkan kemampuan dasar serta kreativitas anak (Dana et al., 2025). Desa Pringgabaya memiliki potensi sumber daya manusia yang besar, khususnya pada kelompok usia sekolah. Akan tetapi, masih diperlukan wadah pembelajaran yang mampu mengakomodasi kebutuhan anak-anak untuk belajar secara menyenangkan di luar jam sekolah. Kegiatan pembelajaran yang terlalu monoton sering kali membuat anak cepat merasa bosan sehingga diperlukan inovasi pembelajaran yang lebih interaktif.

Berdasarkan kondisi tersebut, mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (KKN) menginisiasi program "Berugak Belajar". Berugak Belajar merupakan program pembelajaran nonformal yang diinisiasi oleh mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (KKN) sebagai wadah belajar yang menyenangkan bagi anak-anak di Desa Pringgabaya. Program ini memanfaatkan berugak, yaitu bangunan tradisional yang umum digunakan masyarakat Sasak sebagai tempat berkumpul, sehingga menciptakan suasana belajar yang santai, akrab, dan dekat dengan kehidupan masyarakat. Berugak Belajar dirancang sebagai alternatif kegiatan pendidikan di luar jam sekolah yang mampu meningkatkan minat belajar anak melalui pendekatan yang interaktif dan menyenangkan.

Program Berugak Belajar memiliki tiga fokus utama, yaitu Pojok Baca, Kelas Bahasa Inggris, dan Kelas Seni. Pojok Baca bertujuan menumbuhkan budaya literasi melalui kegiatan membaca bersama, mendongeng, diskusi sederhana, serta penyediaan berbagai bahan bacaan yang sesuai dengan usia anak. Rendahnya minat membaca dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik dari lingkungan maupun kebiasaan belajar siswa (Sari, 2018). Melalui kegiatan ini, diharapkan kemampuan membaca, memahami isi bacaan, serta minat literasi anak dapat meningkat secara bertahap. Pembelajaran dikemas melalui permainan edukatif, membaca bersama, diskusi, latihan menulis, serta berbagai aktivitas kreatif sehingga anak-anak tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga pengalaman

belajar yang bermakna. Implementasi gerakan literasi terbukti menjadi salah satu upaya untuk meningkatkan minat baca peserta didik di sekolah dasar (Dharma, 2020).

Selain itu, Kelas Bahasa Inggris diselenggarakan untuk memperkenalkan kosakata dan ungkapan dasar bahasa Inggris melalui metode pembelajaran yang menyenangkan, seperti permainan edukatif (educational games), lagu, percakapan sederhana, dan berbagai aktivitas interaktif lainnya. Pendekatan tersebut bertujuan meningkatkan rasa percaya diri anak dalam menggunakan bahasa Inggris sekaligus membangun ketertarikan mereka terhadap pembelajaran bahasa asing sejak usia dini. Fokus berikutnya adalah Kelas Seni yang menjadi wadah bagi anak-anak untuk mengekspresikan kreativitas dan mengembangkan bakat yang dimiliki. Berbagai kegiatan yang dilaksanakan meliputi menggambar, mewarnai, menulis dan membaca puisi, menari, serta aktivitas seni lainnya yang disesuaikan dengan minat dan potensi peserta. Melalui kegiatan tersebut, anak-anak tidak hanya memperoleh pengalaman belajar yang menyenangkan, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir kreatif, imajinasi, kerja sama, serta rasa percaya diri.

Melalui pelaksanaan program ini diharapkan minat literasi anak meningkat, kemampuan berpikir kreatif berkembang, serta terbentuk kebiasaan belajar yang positif. Selain itu, kegiatan ini diharapkan mampu mempererat hubungan antara mahasiswa KKN dengan masyarakat dalam mendukung peningkatan kualitas pendidikan di Desa Pringgabaya secara berkelanjutan. Pendidikan nonformal memiliki peran penting dalam mendukung pendidikan formal. Keberhasilan gerakan literasi dipengaruhi oleh keterlibatan aktif sekolah maupun lingkungan belajar peserta didik (Ideyani Vita et al., 2020). Rendahnya tingkat literasi masih menjadi tantangan pendidikan di Indonesia sehingga diperlukan berbagai program yang bersifat inovatif (Rahmadanita, 2022). Permasalahan budaya membaca di Indonesia memerlukan solusi melalui pembiasaan literasi yang berkelanjutan (Tahmidaten & Krismanto, 2020). Salah satu tantangan di Desa Pringgabaya adalah masih terbatasnya kegiatan literasi yang menarik bagi anak-anak. Rendahnya minat literasi siswa dipengaruhi oleh berbagai faktor internal maupun eksternal yang perlu ditangani secara bersama (Aryani et al., 2024). Berugak Belajar diinisiasi sebagai program KKN untuk menyediakan ruang belajar yang santai, menyenangkan, dan interaktif. Program ini bertujuan meningkatkan minat literasi sekaligus mengembangkan kreativitas melalui berbagai aktivitas edukatif.

METODE

Program Berugak Belajar: Ruang Belajar, Berkarya, dan Berbudaya dilaksanakan selama 2 bulan, yaitu pada Mei–Juni 2026, dengan sasaran anak usia Taman Kanak-kanak (TK) dan Sekolah Dasar (SD). Program ini diikuti oleh sekitar 15 peserta yang terdiri atas 10 anak jenjang Sekolah Dasar (SD) dan 5 anak jenjang Taman Kanak-kanak (TK). Kegiatan dilaksanakan secara nonformal di berugak desa menggunakan pendekatan *learning by doing* dan *learning through play*, sehingga peserta dapat belajar secara aktif melalui pengalaman langsung, permainan edukatif, praktik, dan interaksi kelompok.

Pelaksanaan kegiatan Berugak Belajar terbagi menjadi tiga tahap, yaitu tahap pelaksanaan, tahap persiapan, dan tahap evaluasi. Berikut adalah rincian tahapan yang akan dilaksanakan.

1. Tahap Persiapan

Pelaksanaan program diawali dengan tahap persiapan yang meliputi observasi kebutuhan peserta, koordinasi dengan pemerintah desa dan orang tua, penyusunan jadwal kegiatan, serta penyediaan media pembelajaran berupa buku bacaan, alat permainan edukatif, kartu kosakata bahasa Inggris, dan perlengkapan latihan tari.

2. Tahap Pelaksanaan

Selanjutnya, kegiatan ini dilaksanakan setiap sore dengan durasi 60 menit pada setiap pertemuan. Jadwal kegiatan English Fun Class Senin Selasa, Pojok Baca Rabu Kamis, Sanggar Tari Jumat Sabtu.

Pada kegiatan English Fun Class, peserta diperkenalkan dengan kosakata dasar, ungkapan sederhana, serta percakapan ringan menggunakan metode permainan edukatif (*game-based learning*), bernyanyi, tebak gambar, dan praktik berbicara sederhana agar anak lebih percaya diri menggunakan bahasa Inggris.

Kegiatan Pojok Baca "Jelajah Dunia" dilaksanakan melalui aktivitas membaca bersama, mendongeng (*storytelling*), diskusi isi bacaan, menggambar tokoh cerita, dan tantangan membaca. Kegiatan ini bertujuan meningkatkan minat baca, kemampuan memahami bacaan, serta menumbuhkan budaya literasi sejak usia dini.

Sementara itu, Sanggar Tari dilaksanakan melalui pengenalan tari tradisional daerah, latihan gerakan dasar, praktik secara berkelompok, serta pembinaan yang di bimbing oleh KKN, sehingga peserta mampu menampilkan hasil latihan pada akhir program. Kegiatan ini bertujuan mengembangkan kreativitas, kepercayaan diri, sekaligus menanamkan kecintaan terhadap budaya lokal.

3. Tahap Evaluasi

Evaluasi dilakukan secara berkala melalui observasi terhadap kehadiran, partisipasi aktif, kemampuan berbahasa Inggris, perkembangan minat baca, serta keterampilan menari peserta. Dokumentasi kegiatan dan hasil pengamatan digunakan sebagai bahan evaluasi untuk mengukur ketercapaian tujuan program. Indikator keberhasilan program meliputi meningkatnya minat baca anak, bertambahnya penguasaan kosakata dasar bahasa Inggris, meningkatnya rasa percaya diri peserta, serta terbentuknya kelompok tari anak sebagai bentuk pelestarian budaya lokal yang ada.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan program "Berugak Belajar" di Desa Pringgabaya berlangsung selama dua bulan, yaitu mulai tanggal 12 Mei–Juni 2026, dengan sasaran utama anak usia Taman Kanak-kanak (TK) dan Sekolah Dasar (SD). Program dilaksanakan secara nonformal di berugak desa dengan mengintegrasikan pendekatan "learning by doing" dan "learning through play" sehingga proses belajar berlangsung lebih santai, menyenangkan, dan berpusat pada peserta didik. Selama pelaksanaan, jumlah peserta pada setiap pertemuan bersifat fluktuatif karena kegiatan tidak bersifat wajib. Meskipun demikian, antusiasme anak-anak cenderung meningkat dari minggu ke minggu yang ditunjukkan melalui kehadiran yang semakin konsisten, keterlibatan aktif selama kegiatan, serta meningkatnya keberanian mereka dalam berinteraksi dengan tutor.

Program Berugak Belajar terdiri atas tiga kegiatan utama, yaitu "Pojok Baca", "English Fun Class", dan "Sanggar Tari", yang masing-masing dirancang untuk mengembangkan aspek literasi, kemampuan berbahasa, kreativitas, serta karakter peserta.

1. Hasil Pelaksanaan Pojok Baca

Membaca salah satu keterampilan dasar siswa yang harusnya dikuasai karena menjadi dasar dan pengantar dalam memahami pelajaran. Melihat begitu rendahnya minat membaca masyarakat Indonesia tentu ia akan berdampak pada rendahnya kualitas sumber daya manusia yang akan menghadapi masyarakat ekonomi ASEAN sehingga masyarakat Indonesia sulit untuk bersaing dengan masyarakat negara lain di ASEAN. Untuk meningkatkan minat baca masyarakat Indonesia bisa dimulai dari sekolah yang merupakan tempat atau lembaga yang dirancang untuk melaksanakan proses pembelajaran yang dilakukan oleh siswa yang tentunya tidak terlepas dari aktifitas membaca (Sari 2018). Kegiatan Pojok Baca dilaksanakan melalui aktivitas membaca bersama, mendongeng (storytelling), diskusi sederhana mengenai isi bacaan, menggambar tokoh cerita, dan tantangan membaca. Program literasi yang dilaksanakan secara rutin mampu meningkatkan minat baca anak usia dini (Rina et al., 2025). Berdasarkan hasil observasi selama kegiatan berlangsung, anak-anak menunjukkan peningkatan minat membaca yang ditandai dengan semakin banyaknya peserta yang secara sukarela memilih buku bacaan sebelum kegiatan dimulai. Anak-anak juga mulai terbiasa mengemukakan pendapat mengenai isi cerita serta mampu menjawab pertanyaan sederhana yang diberikan tutor.

Selain meningkatkan minat baca, kegiatan ini juga membantu memperkaya kosakata, meningkatkan kemampuan memahami isi bacaan, serta melatih kemampuan berpikir kritis. Diskusi sederhana setelah membaca mendorong peserta untuk menghubungkan isi cerita dengan pengalaman sehari-hari sehingga proses literasi tidak hanya berhenti pada kemampuan membaca, tetapi juga pada kemampuan memahami makna bacaan.

Temuan ini sejalan dengan penelitian "Mol dan Bus (2011)" yang menjelaskan bahwa kegiatan membaca bersama ("shared reading") secara konsisten mampu meningkatkan kemampuan bahasa, penguasaan kosakata, serta pemahaman membaca anak. Demikian pula "Sénéchal dan LeFevre (2002)" menyatakan bahwa aktivitas membaca bersama memiliki hubungan yang signifikan terhadap perkembangan literasi awal anak.

Selain itu, pendekatan literasi yang dikemas dalam suasana santai di berugak membuat anak lebih nyaman dibandingkan pembelajaran formal di kelas. Hal tersebut mendukung pendapat

"UNESCO (2023)" yang menyatakan bahwa lingkungan belajar yang inklusif dan menyenangkan mampu meningkatkan motivasi belajar peserta didik.

Dalam proses tahapan yang dilakukan dalam penerapan budaya literasi, tentunya akan ada hambatan-hambatan yang bisa saja terjadi. Hambatan-hambatan tersebut diantaranya, sebagai berikut:

- Kegiatan literasi dalam lingkungan keluarga belum menjadi prioritas utama, bahkan terkadang kegiatan membaca harus di mulai dengan paksaan.
- Minimnya fasilitas untuk membaca, atau kurangnya sumber bacaan.
- Lingkungan sekitar yang kurang mendukung pelaksanaan budaya literasi.
- Kurangnya konsentrasi pada anak, sehingga berpengaruh pada tingkat pemahaman pembaca (Aulinda, 2020).

Berdasarkan pemaparan hambatan-hambatan yang bisa saja terjadi saat penerapan budaya literasi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa seharusnya budaya literasi juga diterapkan di dalam lingkungan keluarga tidak hanya di sekolah saja. Karena lingkungan eksternal dari sekolah juga mempunyai pengaruh terhadap minat baca pada siswa.



Gambar 1. Kegiatan Pojok Baca



Gambar 2. Kegiatan Pojok Baca

2. Hasil Pelaksanaan English Fun Class

English Fun Class dilaksanakan menggunakan metode permainan edukatif (game-based learning), lagu, tebak gambar, kartu kosakata (flashcard), dan praktik percakapan sederhana. Metode tersebut dipilih agar anak tidak merasa terbebani ketika mempelajari bahasa asing. Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar peserta mampu mengingat dan mengucapkan kosakata dasar seperti nama warna, angka, anggota tubuh, buah-buahan, hewan, serta salam sederhana dalam bahasa Inggris. Keberanian anak untuk berbicara juga mengalami peningkatan. Pada awal kegiatan sebagian besar peserta masih malu-malu ketika diminta mengucapkan kosakata, namun setelah beberapa kali pertemuan mereka mulai aktif menjawab pertanyaan, bernyanyi menggunakan bahasa Inggris, bahkan saling mengajak temannya untuk ikut berlatih.

Permainan edukatif terbukti menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan sehingga peserta tidak merasa sedang mengikuti proses pembelajaran formal. Pendekatan tersebut sesuai dengan teori "Piaget" yang menempatkan bermain sebagai bagian penting dalam perkembangan kognitif anak. Temuan ini juga sejalan dengan penelitian "Huyen dan Nga (2003)" yang menyatakan bahwa penggunaan permainan dalam pembelajaran bahasa Inggris mampu meningkatkan motivasi, partisipasi, serta retensi kosakata siswa. Penelitian "Wright, Betteridge, dan Buckby (2006)" juga menjelaskan bahwa language games efektif meningkatkan interaksi dan keberanian siswa dalam menggunakan bahasa Inggris.



Gambar 3. Arrange the word game



Gambar 4. Vocabulary class

3. Hasil Pelaksanaan Sanggar Tari

Kegiatan Sanggar Tari dilaksanakan melalui latihan gerakan dasar tari tradisional, praktik kelompok, pengenalan makna gerakan tari, hingga latihan rutin menjelang penampilan sederhana pada akhir program. Berdasarkan hasil pengamatan, peserta menunjukkan perkembangan yang cukup baik dalam koordinasi gerak, kemampuan bekerja sama, serta rasa percaya diri ketika tampil di depan teman-temannya. Anak-anak yang pada awalnya malu mengikuti gerakan mulai menunjukkan keberanian untuk tampil dan memimpin kelompok kecil.

Selain meningkatkan kreativitas, kegiatan seni juga menjadi media pelestarian budaya lokal. Anak-anak tidak hanya belajar menari, tetapi juga memahami bahwa tari tradisional merupakan bagian dari identitas budaya masyarakat yang perlu dijaga.

Hasil tersebut mendukung penelitian "Winner, Goldstein, dan Vincent-Lancrin (2013)" yang menyatakan bahwa pendidikan seni mampu meningkatkan kreativitas, kemampuan sosial, komunikasi, dan kepercayaan diri peserta didik. Senada dengan itu, UNESCO (2006) melalui Road Map for Arts Education menegaskan bahwa pendidikan seni berkontribusi terhadap perkembangan kognitif, emosional, dan sosial anak.



Gambar 5. Kelas Tari

4. Kendala Kegiatan

Selama pelaksanaan program, terdapat beberapa kendala yang dihadapi. Jumlah peserta pada setiap pertemuan bersifat fluktuatif karena kegiatan dilaksanakan secara sukarela sehingga tidak semua peserta dapat hadir secara rutin. Selain itu, keterbatasan media pembelajaran dan sarana pendukung menjadi tantangan dalam pelaksanaan beberapa kegiatan. Perbedaan usia serta kemampuan belajar peserta juga mengharuskan tutor menyesuaikan metode dan penyampaian materi agar seluruh peserta dapat mengikuti kegiatan dengan baik. Meskipun demikian, kendala tersebut dapat diatasi melalui pembagian kelompok belajar, penggunaan

metode pembelajaran yang lebih fleksibel, serta koordinasi yang baik dengan orang tua dan pemerintah desa.

5. Evaluasi Kegiatan

Evaluasi kegiatan dilakukan melalui observasi selama pelaksanaan program serta diskusi bersama peserta, orang tua, dan perangkat desa. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa Program Berugak Belajar memberikan dampak positif terhadap peningkatan minat belajar dan partisipasi anak. Peserta menjadi lebih antusias mengikuti setiap kegiatan, lebih berani bertanya dan mengemukakan pendapat, serta menunjukkan peningkatan kemampuan membaca, penguasaan kosakata bahasa Inggris dasar, dan kepercayaan diri dalam kegiatan seni tari. Selain itu, dukungan orang tua dan pemerintah desa turut berkontribusi terhadap kelancaran pelaksanaan program.

6. Dampak Program Berugak Belajar

Secara keseluruhan, pelaksanaan Berugak Belajar memberikan dampak positif terhadap perkembangan peserta maupun masyarakat Desa Pringgabaya. Gerakan literasi sekolah maupun masyarakat dapat menjadi strategi untuk meningkatkan minat baca peserta didik (Zalukhu & Zalukhu, 2024). Anak-anak menjadi lebih aktif mengikuti kegiatan belajar di luar sekolah, memiliki motivasi yang lebih tinggi untuk membaca, mulai berani menggunakan kosakata bahasa Inggris sederhana, serta menunjukkan kreativitas yang lebih baik melalui berbagai aktivitas seni. Program ini juga memperkuat hubungan antara mahasiswa KKN dengan masyarakat karena orang tua memberikan dukungan terhadap pelaksanaan kegiatan dan mulai menyadari pentingnya menyediakan lingkungan belajar yang positif bagi anak-anak.

Keberhasilan tersebut menunjukkan bahwa pemanfaatan ruang publik berupa berugak sebagai pusat pembelajaran nonformal merupakan strategi yang relevan dengan karakteristik masyarakat pedesaan. Lingkungan belajar yang dekat dengan kehidupan sehari-hari membuat anak merasa lebih nyaman sehingga proses belajar berlangsung secara alami. Namun demikian, pelaksanaan program masih menghadapi beberapa kendala, antara lain jumlah peserta yang berubah-ubah setiap pertemuan, keterbatasan koleksi buku bacaan, serta keterbatasan media pembelajaran. Meskipun demikian, kendala tersebut dapat diminimalkan melalui variasi metode pembelajaran, penggunaan permainan edukatif, serta keterlibatan aktif mahasiswa KKN dalam menciptakan suasana belajar yang menarik. Secara keseluruhan, hasil pelaksanaan menunjukkan bahwa program Berugak Belajar berhasil mencapai tujuan utamanya, yaitu meningkatkan literasi, memperkenalkan bahasa Inggris sejak dini, serta mengembangkan kreativitas anak melalui pendekatan pembelajaran nonformal yang menyenangkan. Hasil ini memperkuat berbagai penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa pendidikan nonformal berbasis masyarakat merupakan salah satu alternatif efektif dalam mendukung peningkatan kualitas pendidikan di daerah.

KESIMPULAN DAN SARAN

Program Berugak Belajar merupakan program pembelajaran nonformal yang dilaksanakan oleh mahasiswa KKN sebagai upaya peningkatan literasi dan pengembangan kreativitas anak di Desa Pringgabaya. Program ini memanfaatkan berugak sebagai ruang belajar yang nyaman dan dekat dengan kehidupan masyarakat sehingga mampu menciptakan suasana belajar yang santai, menyenangkan, dan interaktif bagi anak-anak usia Taman Kanak-Kanak (TK) dan Sekolah Dasar (SD). Pelaksanaan program dilakukan melalui tiga kegiatan utama, yaitu Pojok Baca, English Fun Class, dan Sanggar Tari. Kegiatan Pojok Baca berhasil meningkatkan minat baca anak, memperkaya kosakata, meningkatkan kemampuan memahami isi bacaan, serta melatih kemampuan berpikir kritis melalui kegiatan membaca bersama, mendongeng, dan diskusi sederhana. Sementara itu, English Fun Class mampu meningkatkan penguasaan kosakata dasar bahasa Inggris serta rasa percaya diri anak dalam berkomunikasi melalui metode permainan edukatif, lagu, tebak gambar, dan praktik percakapan sederhana. Adapun Sanggar Tari memberikan kesempatan kepada anak-anak untuk mengembangkan kreativitas, kemampuan bekerja sama, koordinasi gerak, serta rasa percaya diri, sekaligus menumbuhkan kecintaan terhadap budaya lokal melalui pembelajaran tari tradisional.

Hasil pelaksanaan program menunjukkan bahwa pendekatan *learning by doing* dan *learning through play* efektif dalam meningkatkan partisipasi dan antusiasme peserta selama kegiatan berlangsung. Anak-anak menjadi lebih aktif dalam mengikuti kegiatan belajar di luar sekolah, lebih berani mengemukakan pendapat, memiliki motivasi belajar yang lebih tinggi, serta menunjukkan

perkembangan dalam aspek literasi, kemampuan berbahasa Inggris, dan keterampilan seni. Selain memberikan manfaat bagi peserta, program Berugak Belajar juga memberikan dampak positif bagi masyarakat Desa Pringgabaya. Kegiatan ini mempererat hubungan antara mahasiswa KKN, orang tua, dan masyarakat dalam mendukung pendidikan anak. Meskipun terdapat beberapa kendala, seperti jumlah peserta yang berubah-ubah dan keterbatasan media pembelajaran, secara keseluruhan program ini berhasil mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dengan demikian, Berugak Belajar terbukti menjadi salah satu bentuk pendidikan nonformal yang efektif dalam meningkatkan literasi, memperkenalkan bahasa Inggris sejak dini, mengembangkan kreativitas anak, serta mendukung pelestarian budaya lokal. Program ini layak untuk terus dikembangkan dan dilaksanakan secara berkelanjutan dengan dukungan masyarakat dan pemerintah desa guna meningkatkan kualitas pendidikan anak-anak di Desa Pringgabaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Angelia, J. A., & Usiono, U. (2024). Problematika Budaya Membaca Di Indonesia. *Journal Sains Student Research*, 2(6), 146-151.
- Aryani, K. A., Ardani, N. L. P. E., Dewi, N. M. C. K., Arisandi, N. M. A., Adriani, N. L. D., & Werang, B. R. (2024). Analisis Faktor Penyebab Rendahnya Minat Literasi Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 3(03), 75-79.
- Aulinda, I. F. (2020). Menanamkan Budaya Literasi Pada Anak Usia Dini Di Era Digital. *Abdau: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 6(2), 148–172. <https://doi.org/10.36768/Abdau.V2i1.41>
- Badan Pusat Statistik. (2024). Statistik Pendidikan Indonesia 2024. *Jakarta: BPS*.
- Bus, Adriana G., A. G., & Mol, Suzanne E. (2011). To read or not to read: A meta-analysis of print exposure from infancy to early adulthood. *Psychological Bulletin*, 137(2), 267–296.
- Dharma, K. B. (2020). Implementasi gerakan literasi sekolah dalam menumbuhkan minat baca siswa sekolah dasar. *Jurnal edukasi nonformal*, 1(1), 70-76.
- Hidayat, R., Romadani, A. T. F., Rahmawati, Y., & Utomo, W. T. (2024). Investigasi Tingkat Literasi Membaca Mahasiswa: Studi Kasus di Perguruan Tinggi Swasta Yogyakarta. *Journal of Education Research*, 5(4), 6557-6567.
- Huyen, N. T. T., & Nga, K. T. T. (2003). Learning vocabulary through games. *Asian EFL journal*, 5(4), 90-105.
- Ideyani Vita, N., Agus Zainal, M., STIK Pembangunan Medan, D., & STIK Pembangunan Medan, A. (2020). Gerakan Literasi Membaca: Studi Fenomenologi tentang Gerakan Literasi Membaca Siswa SMA Negeri 2 Medan. *Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi Communique*, 3(1), 41-47. <https://ejurnal.stikpmedan.ac.id/index.php/JIKO/article/view/41>
- Jean Piaget (1962). *Play, Dreams and Imitation in Childhood*. New York: W.W. Norton.
- Jerome Bruner. (1966). *Toward a Theory of Instruction*. Cambridge: Harvard University Press.
- John Dewey. (1938). *Experience and Education*. New York: Macmillan.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2017). *Panduan Gerakan Literasi Sekolah*. Jakarta: Kemendikbud.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2021). *Merdeka Belajar: Transformasi Pendidikan Indonesia*. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). *Panduan Gerakan Literasi Nasional*. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Lev Vygotsky. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Cambridge: Harvard University Press.
- OECD. (2019). *PISA 2018 Results (Volume I): What Students Know and Can Do*. Paris: OECD Publishing.
- Pedagogy of the Oppressed. (1970). New York: Continuum.
- Putrayasa, I. M., Suwindia, I. G., & Winangun, I. M. A. (2024). Transformasi literasi di era digital: tantangan dan peluang untuk generasi muda. *Education and Social Sciences Review*, 5(2), 156–165. <https://doi.org/10.29210/07essr501400>
- Rahmadanita, A. (2022). Rendahnya literasi remaja di Indonesia: masalah dan solusi. *Jurnal Pustaka Ilmiah*, 8(2), 55-62.
- Rina, N., Sari, N., & Saputra, D. Y. (2025). Analisis gerakan literasi dalam meningkatkan minat baca anak usia dini pada Kelompok Bermain Bustanul Wildan. *AKADEMIK: Jurnal Mahasiswa Humanis*, 5(1), 191-205.

- Sari, C. P. (2018). Faktor-faktor penyebab rendahnya minat membaca siswa kelas IV. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 7(32), 3128-3137.
- Sénéchal, Monique, M., & LeFevre, Jo-Anne (2002). Parental involvement in the development of children's reading skill: A five-year longitudinal study. *Child Development*, 73(2), 445–460.
- Sulistyo Aji, A. S. Z., & Arsanti, M. (2024). Tantangan literasi di Indonesia: menghadapi minat literasi yang rendah. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin Terpadu*, 8(7), 819–822.
- Tahmidaten, L., & Krismanto, W. (2020). Permasalahan Budaya Membaca di Indonesia (Studi Pustaka Tentang Problematika & Solusinya). *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 10(1), 22-33.
- The Power of Reading. (2004). Portsmouth, NH: Heinemann.
- UNESCO. (2006). Road Map for Arts Education. *Lisbon: UNESCO*.
- UNESCO. (2023). Global Education Monitoring Report 2023. *Paris: UNESCO*.
- UNICEF. (2019). Learning through Play: Strengthening Learning through Play in Early Childhood Education Programmes. *New York: UNICEF*.
- Winner, Ellen, E., Goldstein, Thalia R., T. R., & Vincent-Lancrin, Stéphan, S. (2013). Art for Art's Sake? The Impact of Arts Education. *Paris: OECD Publishing*.
- World Bank. (2018). World Development Report 2018: Learning to Realize Education's Promise. Washington, DC: World Bank.
- Wright, Andrew, A., Betteridge, David, D., & Buckby, Michael, M. (2006). Games for Language Learning (3rd ed.). Cambridge: Cambridge University Press.
- Susanti, E., Mauluddin, A. A., & Amelia, L. (2023). Literasi Sebagai Praktik Budaya di Kalangan Mahasiswa. *Ilmiah Jurnal* <https://doi.org/10.5281/zenodo.10307092> Multidisiplin, 1(11), 466-470.
- Zalukhu, B. S., & Zalukhu, R. P. S. (2024). Analisis Rendahnya Minat Baca dan Gerakan Literasi Sekolah. *IDENTIK: Jurnal Ilmu Ekonomi, Pendidikan dan Teknik*, 1(03), 38.